

# **BAB I**

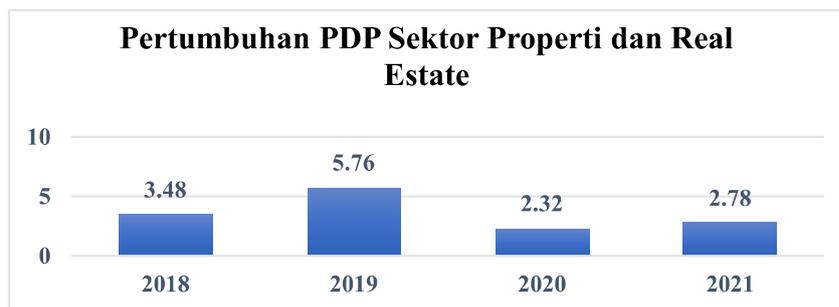
## **PENDAHULUAN**

### **1.1    Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu regulator yang menyediakan prasarana yang dapat menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan dalam melakukan transaksi perdagangan saham dari berbagai macam perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan yang telah *go public* serta menjual sahamnya ke publik dan perusahaan wajib melaporkan laporan keuangan tahunan yang sudah di audit kepada bursa paling lambat pada bulan akhir ketiga setelah tahun buku perusahaan tersebut berakhir, serta bursa wajib mempublikasikan laporan keuangan yang telah di laporkan oleh perusahaan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta, 2004).

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang masuk ke dalam sektor industri jasa. Perusahaan jasa subsektor properti dan *real estate* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengembangan jasa dengan memfasilitasi pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan dinamis. Perusahaan ini menghasilkan produk berupa perumahan, apartemen, ruko, gedung perkantoran dan pusat pembelanjaan. Properti atau tempat tinggal merupakan kebutuhan primer sehingga masyarakat akan berusaha untuk dapat memenuhinya. Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga berdampak pada pertumbuhan subsektor properti dan *real estate* karena berpeluang meningkatkan permintaan pembangunan dan konstruksi. Subsektor properti dan *real estate* memiliki peranan penting dalam membangun Indonesia untuk lebih maju karena mampu mendorong berbagai kegiatan sektor ekonomi, memberi pengaruh pada perkembangan sektor keuangan dan berdampak pada pertumbuhan lapangan kerja. Kemudian subsektor properti dan *real estate* disebut dapat menggerakkan perekonomian di Indonesia karena memiliki dampak langsung ke 177 industri turunan lainnya (Haryanti, 2020).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi disuatu negara dalam satu periode tertentu. Pertumbuhan properti dinilai sangat penting dalam pembentukan PDB Indonesia karena terdapat korelasi antara pertumbuhan sektor properti dengan PDB (Anggraeni, 2022). Berikut merupakan gambar pertumbuhan PDB Sektor Properti di Indonesia tahun 2018-2021.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Sektor Properti dan *Real Estate* 2018-2021

*Sumber : Badan Pusat Statistik (2018-2021)*

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan grafik pertumbuhan produk domestik bruto pada sektor properti dan *real estate* tahun 2018-2021. Pada tahun 2018 sektor properti dan *real estate* memiliki nilai PDP sebesar 3,48%, tetapi pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 5,76%. Kemudian pada tahun 2020 pendapatan PDB mengalami penurunan yang cukup signifikan, penurunan yang terjadi yaitu 2,32%. Di tahun 2021, perlahan-lahan grafik menunjukkan sedikit peningkatan dengan nilai 2,78%.

Sebelum tahun 2018 sampai dengan tahun 2018, sektor properti terus dikeluhkan mengalami pendapatan kecil dan cenderung menurun. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Asep Nurwanda selaku Kepala Subbidang Primer Badan Kebijakan Fiskal (BKF) yang menyatakan sejak tahun 2016 sampai tahun 2018 pembelian di sektor properti mengalami penurunan (Syahban, 2019). Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan pendapatan sektor properti dan *real estate* yaitu perizinan atau birokrasi yang semakin sulit, kenaikan harga bahan bangunan, proporsi uang muka yang tinggi dalam pengajuan KPR di perbankan dan yang menjadi salah satu faktor utama yaitu suku bunga KPR yang

dirasa masyarakat masih cukup tinggi (Putra, 2020). Kemudian Andhika Cipta Labora mengungkapkan bahwa tekanan yang dialami saham-saham sektor properti dan real estate diperberat oleh pandemi Covid-19 yang menekan daya beli masyarakat (Intan, 2022).

Faktor-faktor tersebut tentunya dapat menimbulkan turunnya minat pembelian masyarakat sehingga beresiko membuat perusahaan berada dalam kondisi kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi meneliti Subsektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021 sebagai objek penelitian.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Secara umum tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal, sehingga laba yang diperoleh dari selisih antara pendapatan dan biaya merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas kegiatan operasi agar keberlangsungan perusahaan terjamin dan dapat memberikan perkembangan yang baik di masa yang akan datang. Tingginya tingkat persaingan menuntut setiap perusahaan untuk dapat mengembangkan inovasi dan meningkatkan kinerja dari berbagai macam aspek agar bisa menghasilkan keuntungan laba yang maksimal. Maka bila perusahaan tidak bisa melakukan hal-hal tersebut tentu dapat tergerus oleh pesaingnya yang dapat mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang memicu terjadinya kebangkrutan. Kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam mengalami kebangkrutan disebut *financial distress* (Audina & HS, 2019).

*Financial distress* merupakan perusahaan yang sedang berada dalam kondisi kesulitan finansial dengan menurunnya laba yang dihasilkan, perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya yang sudah disajikan berdasarkan perbandingan laporan keuangan saat ini dengan periode sebelumnya (Salim & Dillak, 2021). Bella Puspita Audina (2019) menyatakan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* ditandai dengan adanya laba bersih yang negatif selama beberapa tahun dan arus kas perusahaan yang kurang dari jumlah porsi utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang tidak dapat

menangani kondisi keuangan yang terus menurun dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari *shareholder* seperti investor (pemegang saham), calon investor dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Christine et al., 2019).

Untuk mengetahui indikator *financial distress* dapat melakukan pengujian. Terdapat beberapa cara untuk menentukan indikator *financial distress* yaitu Metode Altman Z-Score, Metode Springate, Metode Zmijewski, Metode EPS Negatif, Metode Fulmer dan Metode Grover (Mappadang, Handayani, Indrabudiman, & Ilmi, 2019). Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah metode *earning per share* (EPS) negatif. Pengukuran menggunakan EPS negatif pada sektor properti dan *real estate* bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta kinerja keuangan, apakah terindikasi mengalami *financial distress* atau tidak. EPS merupakan laba bersih untuk tiap lembar saham yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan. EPS menggambarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut (Sunarwijaya, 2017). Perusahaan akan memiliki pertumbuhan yang baik jika memiliki EPS yang positif secara terus menerus pada setiap periodenya, sebaliknya jika perusahaan memiliki EPS yang negatif dalam beberapa periode maka menggambarkan bahwa prospek laba tidak baik sehingga hal tersebut akan membuat investor tidak tertarik untuk melakukan investasi (Sunarwijaya, 2017). Dibawah ini adalah daftar perusahaan Subsektor Properti dan *Real Estate* yang mengalami EPS negatif sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Jumlah EPS Negatif Perusahaan Subsektor Properti dan *Real Estate*

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) (data yang telah diolah penulis, 2022)

Berdasarkan gambar 1.2 diatas menjelaskan bahwa terdapat nilai EPS yang negatif pada perusahaan Subsektor Properti dan *Real Estate* pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2018 jumlah perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif sebanyak 5 perusahaan. Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif meningkat menjadi 14 perusahaan. Kemudian pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena terdapat 24 perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif. Pada tahun 2021 perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif mengalami penurunan menjadi 15 perusahaan. Maka pada tahun 2020 menjadi puncak tingginya tingkat perusahaan yang mengalami nilai EPS negatif. Metro Realty Tbk mengalami EPS negatif selama 4 tahun berturut-turut, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan Metro Realty Tbk yang memiliki beban keuangan yang lebih besar daripada laba usaha sehingga perusahaan mengalami kerugian pada laba bersih. Veronica selaku sekretaris perusahaan Metro Realty Tbk menyatakan bahwa penurunan pendapatan usaha terjadi karena adanya pengurangan pendapatan sewa, seiring dengan penurunan pendapatan maka laba bruto perusahaan sampai dengan September 2020 dilaporkan turun 64,44% menjadi Rp 1,52 miliar (Imung, 2020).

Apabila perusahaan tidak mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik maka perusahaan tersebut dapat terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Zhafirah & Majidah, 2019). *Financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi kesulitan *financial* yang dialami oleh perusahaan dengan menurunnya laba yang diperoleh, ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang disajikan berdasarkan perbandingan laporan keuangan saat ini dengan periode sebelumnya (Salim & Dillak, 2021). Menurut Debby Christine (2019), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola serta menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Berbagai upaya akan dilakukan oleh manajemen perusahaan agar terhindar dari resiko terjadinya *financial distress*, seperti mengendalikan berbagai resiko keuangan dengan cara meningkatkan efektivitas pengendalian tersebut. Perlu

dilakukan penelitian untuk menguji dan menganalisis variabel-variabel yang dapat secara signifikan mempengaruhi *financial distress* (Audina & HS, 2019).

Struktur modal adalah proporsi antara modal asing yang disebut dengan hutang periode pendek dan periode panjang dengan modal sendiri yang disebut dengan laba ditahan dari suatu perusahaan. Pengukuran struktur modal dapat diukur menggunakan rasio DER melalui perbandingan hutang perusahaan dan ekuitas perusahaan (Salim & Dillak, 2021). Menurut Alien Akmalia (2020), struktur modal merupakan salah satu faktor utama terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan, maka diperlukan penerapan struktur modal yang optimal agar dapat meminimalisir terjadinya potensi *financial distress*. Struktur modal yang optimal adalah struktur yang memaksimalkan harga dari perusahaan yang biasanya meminta rasio utang yang lebih rendah daripada rasio yang memaksimalkan EPS yang diharapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu risiko bisnis, posisi pajak perusahaan, fleksibilitas keuangan dan konservatisme atau agresivitas manajemen (Audina & HS, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Bella Puspita Audina dan Sufyati HS (2019) menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur dengan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alien Akmalia (2020) menunjukkan bahwa struktur modal tidak terbukti signifikan mempengaruhi *financial distress*. Besar atau kecilnya struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan bukan menjadi penentu terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Zhafirah & Majidah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Yeye Susilowati et al (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Pihak manajemen harus bisa mengelola asset lancar secara efektif sesuai dengan porsi yang dibutuhkan dalam kegiatan operasi agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Semakin tinggi rasio laba menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki

sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* menjadi lebih kecil. Namun hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian dari Anindya Zhafirah & Majidah (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas diproksikan dengan *return on assets* (ROA) yaitu merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan dan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menunjukan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Zhafirah & Majidah, 2019). Perusahaan yang likuid melakukan kinerja dengan baik tentunya dapat terhindar dari kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, untuk menjaga likuiditas suatu perusahaan maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang melebihi utangnya saat ini (Sinthia Budi & Dillak, 2022). Menurut Chintya Christella dan Maria Stefani Osesoga (2020), likuiditas dapat diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar, semakin besar tingkat likuiditas suatu perusahaan maka aktiva lancarnya memperlihatkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Zhafirah & Majidah (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chintya Christella dan Maria Stefani Osesoga (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang dapat menggambarkan seberapa besar jumlah asset yang dimiliki perusahaan, selain itu ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan (Christella & Osesoga, 2020). Ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran

besar dinilai lebih mampu untuk menghadapi krisis dalam menjalani usahanya (Christine et al., 2019). Logaritma natural total asset dapat dijadikan proksi untuk mengukur ukuran perusahaan karena logaritma natural menyederhanakan nilai total asset tanpa adanya perubahan proporsi serta total asset yang sebenarnya (Salim & Dillak, 2021). Hasil penelitian dari Sanny Nafilla Salim & Vaya Juliana Dillak (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi *financial distress* yang arahnya positif. Sedangkan penelitian dari Debby Christine et al (2019) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena terhadap *financial distress* serta terdapat banyak inkonsistensi dari penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, penulis tertarik untuk menguji ulang penelitian mengenai variabel-variabel tersebut terkait pengaruhnya terhadap *financial distress*. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Pada umumnya suatu perusahaan memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal agar dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik maka perusahaan tersebut dapat terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* merupakan perusahaan yang sedang berada dalam kondisi kesulitan finansial dengan menurunnya laba yang dihasilkan, perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya yang sudah disajikan berdasarkan perbandingan laporan keuangan saat ini dengan periode sebelumnya. Penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* (EPS) sebagai proksi *financial distress* karena rasio EPS menggambarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut, sehingga dapat terlihat ketika perusahaan sedang mengalami

kerugian dalam kegiatan usahanya. Hal ini sebanding dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang memiliki EPS negatif pada periode 2018-2021.

Berdasarkan fenomena yang sudah disebutkan serta terdapat adanya hasil inkonsisten dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*, maka dalam penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* seperti struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut yang terkait dengan latar belakang penulis mengidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur modal, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021?
2. Apakah struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dijabarkan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur modal, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang terkait. Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat melalui dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Manfaat dari aspek teoritis dan aspek praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

### **1.5.1. Aspek Teoritis**

#### 1. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan pengembangan teori akuntansi khususnya pada prediksi *Financial Distress* dengan menggunakan Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan.

#### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan faktor yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* seperti Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan.

### **1.5.2. Aspek Praktis**

#### 1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang memberikan informasi khususnya bagi perusahaan Subsektor Properti dan *Real Estate* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*, agar perusahaan dapat melakukan perencanaan yang baik sehingga dapat memperoleh laba yang maksimal.

#### 2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang memberikan informasi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya tentang kinerja perusahaan yang menjadi pertimbangan untuk membuat keputusan yang tepat.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan tugas akhir ini untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, perlu dibuat sistematika penulisan dengan rincian sebagai berikut:

**a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, kemudian sistematika penulisan.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini. Teori yang akan dibahas berhubungan dengan variabel-variabel yang dijelaskan, kemudian ditentukan hipotesis sementara untuk menggambarkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode yang berisi penjelasan variable penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang.